

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada perjalanan membuka pintu ilmu pengetahuan, peserta didik merupakan pahlawan yang berani melangkah ke dunia konsep dan pemahaman. Mereka adalah penjelajah cerdas yang membawa harapan untuk menguasai konsep – konsep kompleks yang membentang dihadapan mereka. Setiap konsep yang dipahami merupakan sebuah tangga, langkah yang membawa mereka menuju tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Kemampuan pemahaman konsep peserta didik bukanlah sekedar pertanda kecerdasan, melainkan kunci untuk membuka pintu wawasan dan kebijaksanaan. Seperti petani yang merawat benih dengan penuh harap, peserta didik merawat pemahaman konsep mereka agar tumbuh menjadi pohon ilmu yang kokoh. Dengan pemahaman konsep yang baik, peserta didik siap menjelajahi dunia dengan mata yang tajam dan hati yang penuh semangat.

Arikunto, Suharsimi (2015, hlm. 131) mengemukakan bahwa “Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan dimana peserta didik harus bisa membuktikan bahwa dirinya memahami kaitan sederhana antara fakta maupun konsep”. Sedangkan Trianto (2010, hlm. 189) mengemukakan konsep sebagai materi ajar yang berupa pengertian atau hakikat dari sebuah objek, baik yang berwujud abstrak ataupun konkret. Rosmawati (2012, hlm. 68) mengemukakan bahwa pemahaman konsep adalah materi yang dikuasi oleh peserta didik, artinya peserta didik bukan hanya melihat dan mengerti, tapi juga bisa menyatakan kembali konsep pada bentuk yang lebih mudah difahami dan bisa menerapkannya kembali.

Berdasarkan definisi - definisi tersebut, pemahaman konsep dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dikuasi peserta didik, setelah mengikuti pembelajaran sebagaimana ditetapkannya tujuan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut bisa diposisikan apabila peserta didik sudah memahami konsep, peserta didik dapat memahami sesuatu yang sedang atau telah mereka pelajari, serta mampu mengemukakan kembali apa yang telah mereka pahami

dengan menjabarkannya ataupun menjelaskannya menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman konsep yang rendah akan menghambat keberhasilan peserta didik saat menerima dan memahami materi selanjutnya pada jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut sejalan dengan Craik dan Lockhart (1972) bahwasannya dengan pemahaman, pembelajaran tingkat yang jauh lebih tinggi terjadi. Sehingga pemahaman konsep menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Namun pada kenyataannya pemahaman konsep peserta didik saat ini menjadi kemampuan yang masih tergolong rendah.

Hal tersebut terbukti pada hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang telah dilakukan pada tahun 2022 menyimpulkan bahwasannya kemampuan peserta didik di Indonesia dalam memahami dan menerapkan konsep – konsep penting dalam matematika, membaca dan sains masih memerlukan peningkatan signifikan untuk mencapai standar internasional yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, kemampuan peserta didik belum dapat memahami dan menerapkan konsep – konsep penting yang dimilikinya, atas suatu konsep dalam berbagai permasalahan ataupun topik ilmiah lainnya. Hal itu juga menunjukkan hasil yang kurang baik terutama dalam bidang penerapan konsep yang kompleks dan abstrak.

Adapun berdasarkan hasil pengamatan yang penulis temukan ketika melaksanakan kegiatan observasi pada Agustus 2023, peserta didik masih kesulitan dalam memahami konsep terutama pada muatan IPAS karena peserta didik cenderung sulit menyatakan kembali isi materi yang telah mereka pelajari dan tidak mampu untuk mengaitkan materi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru kelas IV menyatakan jika peserta didik saat ini belum mampu memahami konsep IPAS dikarenakan peserta didik tidak mampu menyatakan kembali juga mengaplikasikan materi tersebut pada kehidupan sehari-harinya, sehingga konsep pada materi tersebut tidak dapat diterima. Hal tersebut juga dibuktikan dengan sebanyak 64% peserta didik memperoleh nilai ulangan di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM yaitu 70, dimana dapat dikatakan bahwa hasil pemahaman peserta didik masih tergolong rendah.

Faktor utama rendahnya pemahaman konsep tersebut adalah karena metode konvensional ceramah masih digunakan pada pembelajaran IPAS di sekolah, serta tidak dikombinasikan dengan model dan media lain, oleh karena itu kegiatan pembelajaran masih berpusat pada pendidik, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi pasif karena lebih banyak melihat dan mendengarkan apa yang pendidik jelaskan, menyimak apa yang didemonstrasikan oleh pendidik dan hanya terfokus pada menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, tanpa memperhatikan kemampuan serta pemahaman peserta didik dalam menguasai konsep yang sedang dipelajari.

Seringkali kegiatan pembelajaran tersebut menciptakan peserta didik merasakan bosan serta tidak berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guna mengatasi permasalahan itu diperlukan perubahan dalam tahapan kegiatan pembelajaran, dari semula pasif menjadi pembelajaran yang aktif dengan memberikan media belajar yang bisa membantu peserta didik untuk memvisualisasikan pikirannya mengenai materi yang sukar untuk dipahami.

Rika (2017, hlm. 96) mengemukakan bahwa pemahaman konsep yang rendah bukan disebabkan dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam suatu mata pelajaran, tetapi ada faktor – faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor *intern* (dalam diri peserta didik) dan faktor *ekstern* (luar diri peserta didik). Faktor *intern* meliputi kemampuan kognitif maupun dasar, minat dan juga motivasi, sedangkan faktor *ekstern* meliputi lingkungan, sarana prasarana, strategi belajar yang digunakan, kurikulum serta tenaga pendidik. Hal ini dapat diartikan apabila peserta didik mempunyai kemampuan pemahaman konsep yang rendah, tanda nya ia dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang ia rasakan ketika belajar, salah satunya strategi yang digunakan pendidik. Hal ini juga sejalan dengan permasalahan yang penulis temukan, dimana pendidik masih menggunakan strategi pembelajaran hanya dengan metode konvensional ceramah namun tidak dikombinasikan dengan model dan media pembelajaran lain.

Model pembelajaran adalah sebuah struktur konsep yang berguna menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara sistematis guna mendorong peserta didik mencapai tujuan yang telah diharapkan sebelumnya (Priansa, 2017, hlm. 188). Peserta didik secara efektif dikaitkan dengan

pembelajaran dalam model ajar yang efektif dan imajinatif, agar tercipta suasana pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan juga bermakna untuk meningkatkan semangat peserta didik sehingga tidak merasa bosan ataupun jenuh adalah tugas pendidik sebagai fasilitator.

Upaya peningkatan pemahaman pada mempelajari ilmu pengetahuan alam peserta didik, salah satunya adalah penggunaan model ajar *Discovery Learning* (Husni, 2022). Model *discovery* merupakan pengembangan teori konstruktivisme yang mana model tersebut merupakan suatu proses pembelajaran yang berguna agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang sebelumnya tidak mereka ketahui, dengan menggunakan cara selain pemberitahuan langsung kepada peserta didik, model ini menekankan pada konsep yang harus dipahami serta dikuasai peserta didik baik sebagian ataupun seluruhnya harus mereka temukan sendiri.

Model pembelajaran *discovery* dapat membagikan kesempatan kepada peserta didik dengan lebih luas untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan model *discovery* berpusat pada situasi belajar yang sebagian besar kegiatannya berfokus kepada peserta didik, pendidik hanya membantu memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan penemuan informasi dengan sendirinya (Bell, 1978).

Adapun media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan pikiran peserta didik adalah media animasi. Menurut Wati (2016, hlm. 44) media pembelajaran ini adalah sekumpulan alat yang mampu memproyeksikan dalam bentuk gambar bergerak dan audio yang dapat mempermudah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menggunakan bantuan media animasi dapat ditayangkan melalui video dengan mengajak peserta didik untuk melihat serta mendengar secara langsung gambar animasi. Media ini juga mengandung gambar animasi kartun yang dapat menyampaikan informasi penting di dalamnya sehingga pesan ataupun materi yang tersampaikan pada peserta didik dapat menarik perhatian, sehingga peserta didik dapat memahami suatu konsep secara utuh.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh model *discovery learning* telah banyak dilakukan, contohnya seperti “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Di Kelas V SD” oleh Utami Dinur Ismi, dkk

(2020), kemudian “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar” oleh Hilda Dhaniartika, dkk (2022), pada dasarnya penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut hanya membahas mengenai bagaimana pengaruh setelah diberikan penggunaan model *discovery learning* pada kegiatan pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, penggunaan media animasi menjadi pembeda pada penelitian ini.

Animasi bisa menarik perhatian peserta didik pada kegiatan pembelajaran karena memberikan kesan gambar hidup dan suara, hal tersebut sejalan dengan pendapat Johari (2014, hlm 9) mengenai kelebihan media animasi. Media animasi memberikan fasilitas pembelajaran dalam mengingat serta memahami suatu konsep yang sulit untuk di visualisasikan oleh pikiran, oleh karena itu media animasi sangat penting karena media ini bukan hanya menayangkan gambar dan suara, namun mengandung serangkaian cerita dalam bentuk kartun yang bisa memberikan kesan hidup sesuai dengan karakter serta tingkatan peserta didik, agar mereka dapat meningkatkan pemahaman konsep secara utuh juga dapat mengaplikasikannya di kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, oleh karenanya dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Animasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik."

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik tidak mampu menyatakan kembali isi materi
2. Peserta didik tidak bisa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
3. 64% peserta didik memperoleh nilai ulangan di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM yaitu 70
4. Pembelajaran IPA masih cenderung pasif karena menggunakan metode ceramah dan tidak dikombinasikan dengan model dan media lain
5. Peserta didik merasa bosan dan tidak berpartisipasi aktif

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, di rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media animasi terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik?
2. Apakah model *discovery learning* berbantuan media animasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media animasi terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.
2. Mengetahui pengaruh model *discovery learning* berbantuan media animasi terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Mampu membagikan bantuan pemikiran pada kurikulum di Sekolah Dasar untuk melakukan pembaharuan sehingga terus berkembang searah dengan tuntutan masyarakat dan searah dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.
  - b. Mampu membagikan bantuan ilmiah pada ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, berupa membuat inovasi menggunakan metode eksperimen guna meningkatkan kemampuan peserta didik memahami konsep.
  - c. Mampu menjasi tumpuan dan acuan pada penelitian-penelitian yang akan datang serta berhubungan dengan peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan menjadi bahan tinjauan lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi peneliti, di harapkan dapat menambah pandangan dan pengalaman langsung mengenai cara meningkatkan pemahaman konsep peserta didik melalui metode eksperimen.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik, di harapkan dapat menambah pandangan dan bantuan pemikiran mengenai proses pengembangan pemahaman konsep peserta didik menggunakan metode eksperimen.
- c. Bagi sekolah, di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menciptakan program pembelajaran dan menentukan metode juga media pembelajaran yang tepat guna meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain di harapkan bisa dijadikan masukan atau bahan referensi yang dapat di gunakan untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Definisi Operasional**

### 1. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep peserta didik merupakan kesanggupan peserta didik mengungkapkan kembali konsep yang telah ia kenali dan pahami, menjadi bentuk yang lebih mudah dimengerti dan mampu menerapkannya kembali. Hamzah dan Nurdin (2018, hlm.7) juga menyatakan bahwasannya pemahaman konsep dapat disebut sebagai keahlian seseorang untuk menafsirkan, menerjemahkan, mengartikan maupun mengemukakan kembali sesuatu dengan caranya sendiri berhubungan dengan pengetahuan yang diterima sebelumnya. Pengertian dari suatu fenomena yang diolah dan dibuat dengan kata - kata sendiri.

Peserta didik dikatakan telah mempunyai kemampuan pemahaman konsep jika ia telah bisa menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik kesimpulan, membandingkan dan menjelaskan. Hal tersebut sejalan dengan indikator pemahaman konsep yang dinyatakan oleh Ari Widodo (2006).

### 2. *Discovery learning*

*Discovery learning* menurut Bruner merupakan suatu cara pengajaran yang dapat membantu peserta didik guna mengemukakan pertanyaan serta membuat

kesimpulan yang mereka dapatkan melalui pandangan - pandangan umum seperti pengalaman.

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki enam tahapan dalam pengimplementasiannya pada saat proses belajar mengajar di kelas, keenam tahapan tersebut diantaranya pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan.

Metode pembelajaran dengan model ajar *discovery* (penemuan) menjadi suatu cara membentuk dengan menata proses pembelajaran sedemikian rupa dengan tujuan peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang sebelumnya tidak diketahui dengan menggunakan cara selain pemberitahuan secara langsung pada peserta didik, metode ini lebih menekankan pada konsep yang harus dikuasai dan dimengerti oleh peserta didik sebagian ataupun seluruhnya harus ditemukan sendiri oleh peserta didik.

### 3. Media Animasi

Media animasi adalah sekumpulan gambar yang bisa bergerak kemudian berubah posisi serta mempunyai suara juga warna yang kemudian bisa ditampilkan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, animasi merupakan suatu film yang berupa serangkaian gambar maupun lukisan yang mana dalam hal ini satu dan lainnya hanya memiliki perbedaan sedikit sampai saat gambar maupun lukisan tersebut dikumpulkan jadi satu dengan berurutan maka ketika diputar akan tampak di layar menjadi suatu visualisasi yang bergerak. Menurut Yasa dan Lingga (2019, hlm. 2) mengemukakan animasi merupakan pergerakan objek secara berurutan dan posisi yang satu ke posisi yang lain.

### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memaparkan isi setiap bab, susunan penulisan, serta kaitan antara satu bab dengan bab lainnya pada bentuk suatu rangkaian utuh skripsi. Adapun susunan penulisan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**BAB I           PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup asal mula permasalahan, pengidentifikasian masalah, rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II           KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam bab ini, penulis menganalisis teori serta kaitannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari. Penulis juga membahas hasil penelitian sebelumnya yang mendukung variabel penelitian, kerangka konseptual, diagram paradigma penelitian, praduga, dan hipotesis penelitian.

**BAB III          METODE PENELITIAN**

Bab ini memberikan penjelasan dengan berurutan dan rinci mengenai tahapan - tahapan serta cara yang digunakan untuk menjawab permasalahan serta memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun isi bab ini diantaranya meliputi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

**BAB IV          HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mencakup prosedur penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, metode dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, dan perincian langkah demi langkah metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

**BAB V           SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini mencakup presentasi yang menjelaskan bagaimana peneliti menganalisis hasil penelitian dan menawarkan rekomendasi kepada pengguna, pembuat kebijakan, dan peneliti mendatang yang ingin melakukan penelitian tambahan tentang topik tersebut serta menyelesaikan masalah lapangan atau mengejar hasil penelitian.